

PENERAPAN KONSELING KELOMPOK BERBASIS FALSAFAH SIRI'NA PACCE DALAM UPAYA MENINGKATKAN *SELF-ESTEEM* SISWA

Sri Wahyuni¹, Abdul Saman², Ahmad Yasser³

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: wahyuniidrus714@gmail.com

Info Artikel

Accepted:

Agustus 2023

Published:

Desember 2023

Abstract

The purpose of this study is, 1. To determine the description of self-esteem before and after the implementation of group counseling based on the philosophy of siri' na pacce, 2. To determine the implementation of group counseling based on the philosophy of siri' na pacce, 3. To determine the effect of group counseling based on the philosophy of siri' na pacce in increasing student's self-esteem at SMP IT Anugrah Hidayah Makassar. This research used true xperimental with pre-test post-test design. The population in this study amounted to 20 people and the sample 16 people used the proportionate stratified random sampling method. The result of the data analysis test show 1. The level of self-esteem before being given treatment is in the low category and after being given treatment the level of student's self-esteem increase, 2. The implementation of these services includes the planning, design, implementation and evaluation stages, 3. after being given treatment in the form ogf group counseling based on the philoophy of siri' na pacce, it is found that student's self-esteem incerased.

Keywords: *self-esteem; siri'na pacce; group counseling.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui gambaran *self-esteem* sebelum dan sesudah penerapan konseling kelompok berbasis falsafah Siri' Na Pacce, 2). Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan konseling kelompok berbasis siri' na pacce, 3). Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok berbasis falsafah siri' na pacce dalam meningkatkan *Self-esteem* di SMP IT Anugrah Hidayah Makassar. Penelitian ini menggunakan penelitian true experimental dengan pretest-posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 orang dan sampel berjumlah 16 orang dengan menggunakan metode proportionate stratified random sampling. Hasil uji analisis data menunjukkan 1). Tingkat *self-esteem* siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori rendah dan setelah diberikan perlakuan tingkat *self-esteem* siswa meningkat, 2). Pelaksanaan layanan tersebut meliputi tahap perencanaan, perancangan, tahap penerapan dan tahap evaluasi. 3). Setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok berbasis falsafah siri' na pacce maka didapatkan *self-esteem* siswa meningkat.

Kata kunci: *self-esteem; siri'na pace; konseling kelompok.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja diketahui merupakan masa yang penuh dengan rasa penasaran terhadap hal-hal baru. Walaupun demikian tetap harus dibawa kontrol orang dewasa. Selain pengawasan yang dilakukan oleh orang dewasa, pengakuan terhadap keberadaannya juga diperlukan. Pengakuan terhadap diri remaja ini diharapkan mampu membuat mereka tidak kehilangan identitas. Ciri individu yang memiliki identitas salah satunya adalah mempunyai harga diri (*self-esteem*) (Adiansah dkk., 2019).

Self-esteem menurut Rosenberg, evaluasi terhadap diri sendiri (Srisayekti & Setiady, 2015). Menurut Santrock, *self-esteem* cara pandang seseorang terhadap dirinya sendiri (Aswad & Mishbahuddin, 2021). Sedangkan menurut (Refnadi, 2018) *self-esteem* merupakan proses penilaian terhadap diri, dan diharapkan mampu menemukan konsep diri yang positif. Menurut Coppersmith, *self-esteem* penilaian terhadap diri sendiri yang berkaitan dengan ekspresi perilaku bahwa iya setuju atau tidak serta kemampuan untuk meyakinkan diri sendiri bahwa mampu, sukses, berarti serta berharga (Anuar dkk., 2022).

Perkembangan *self-esteem* cenderung menurun pada usia remaja

karena beberapa hal seperti, kompetensi yang rendah, penampilan fisik yang mulai diperhatikan, serta hubungan sosial yang mengakibatkan prestasi belajar mengalami penurunan (Febrina dkk., 2018).

Sehingga dibutuhkan upaya dalam meningkatkan *self-esteem* siswa agar tidak berdampak dalam jangka panjang. Salah satu upaya yang digunakan dalam meningkatkan *self-esteem* pada siswa adalah budaya atau kebiasaan-kebiasaan dalam interaksi yang dilakukan. Melalui pengembangan pendekatan konseling yang berbasis budaya efektif untuk meningkatkan kemampuan mengelola diri (Wathaniyah, 2018).

Budaya bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya Bugis-Makassar bukanlah hal yang baru lagi. Salah satu budaya yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh suku Bugis-Makassar adalah siri' na pacce.

Kata siri' berarti malu dan pacce berarti pedih, perih sedangkan istilah pacce merupakan perasaan empati terhadap keluarga atau atau warga yang tertimpah musibah (Darwis & Dilo, 2013) Terdapat 3 pengertian dalam konsep siri' a. Konsep pertama berarti malu, b. Konsep kedua dorongan untuk membinasakan siapa saja yang telah mengambil kehormatan dan c. Konsep ketiga sebagai upaya untuk bekerja keras dalam menapai

sesuatu (Salam Basjah dalam Safitri & Suharno, 2020).

Hasil sharing dengan siswa kelas VII didapatkan rata-rata mereka dibandingkan dalam prestasi diseolah sehingga berdampak terhadap penerimaan diri yang tidak mampu mereka lakukan sehingga, berdampak terhadap pengelolaan emosi yang tidak baik. Selain itu, mereka kurang diperhatikan merasa diasingkan dengan teman-teman yang lain yang memiliki prestasi secara akademik yang memuaskan.

Melihat fenomena *low self-esteem* di kalangan siswa tentu sangat menarik untuk diteliti untuk mengetahui bagaimana upaya dalam meningkatkan *self-esteem* tersebut. Adapun langkah yang dilakukan dengan menggunakan layanan konseling kelompok erbasis falsafah siri' na pacce.

Konseling kelompok lebih menekankan pada pengembangan diri yaitu membantu individu-individu dengan cara mendorong pencapaian tujuan perkembangan. Sehingga, anggota akan belajar tentang dirinya dari anggota lain (Subroto dalam Budiyo, 2019)

Selain itu, proses konseling kelompok dalam penelitian ini, memasukkan nilai-nilai budaya yang menurut Tilaaar (Rohman, 2017) budaya merupakan suatu proses pemanusiaan, yang artinya daalam kehidupan berbudaya

terjadi perubahan, perkembangan dan motivasi.

Keterampilan konselor dalam memahami dan menghadapi tekanan dan permasalahan klien dalam konteks nilai budaya sangat diperlukan. Dengan rumusan budaya tersebut, nampaknya mustahil bagi klien untuk menyadari tentang infleksi budaya yang menyebabkan kesulitan dan mempengaruhi untuk mengurangi perasaan menyalahkan diri sendiri, kemarahan, dan kesulitan (Abdi., Sugiharto., & Sutoyo, (2019). Pentingnya kebudayaan inilah yang mendasari budaya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *pre-test post-test control design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang teridentifikasi mengalami *low-self-esteem* berdasarkan penelusuran data menggunakan skala *self-esteem* didapatkan sebanyak 24 siswa yang teridentifikasi.

Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *proportionate random sampling* dengan rumus $n = \frac{\text{populasi}}{\text{kelas/jumlah populasi keseluruhan}} \times \text{jumlah sampel yang ditentukan}$.

Tabel 1 populasi penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Populasi
1.	VII A	19	14
2.	VII B	16	10
Total		35	24

Tabel 2 sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah siswa	Populasi
No	Kelas	Populasi	$14/24 \times 16 = 9$
1.	VII A	14	$14/24 \times 16 = 9$
2.	VII B	10	$10/24 \times 16 = 7$

Penelitian ini menggunakan 2 instrumen penelitian yakni instrumen perlakuan yang berupa skenario pelaksanaan konseling, rancangan serta media dalam pemberian perlakuan dan instrumen pengumpulan data berupa skala. Sebelum skala tersebut digunakan, skala terlebih dahulu divalidasi kemudian diuji cobakan dilapangan untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

Uji validitas instrumen menggunakan *spss 22 for windows* sebagai media untuk melakukan uji validitas dengan pengambilan keputusan $r_{hitung} > r_{tabel}$, didapatkan hasil dari 42 item skala terdapat 25 yang valid dan 16 yang tidak valid. Sedangkan untuk uji realibilitas instrumen menggunakan *spss 22 for windows* sebagai media untuk melakukan uji realibilitas untuk mengetahui skala realibel atau tidak dengan pengambilan keputusan $cronbach\ alpha > r_{tabel}$ maka $r_{tabel} = N = 100 = 0,195$. Didapatkan *cronbach*

alpha sebesar 0,656. Maka skala dinyatakan realibel.

Analisi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji deskriptif, uji deskriptif berguna untuk memaparkan dan menggambarkan data penelitian yang mencakup nilai rata-rata, nilai tengah, jumlah data dan maksimal sesuai dengan kebutuhan peneliti. Adapun gambaran umum tentang *self-esteem* siswa di SMP IT Anugrah Hidayah Makassar digambarkan melalui kategorisasi sebagai berikut:

Tabel 3. Kategorisasi *Self-esteem*

Interval	Kategori
Sangat Rendah	<56
Rendah	57-64
Sedang	65-72
Tinggi	73-80
Sangat Tinggi	>80

Selanjutnya melakukan uji normalitas yang berfungsi untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-smirov* dan *shapiro wilk* dengan dasar pengambilan keputusan jika $sig > 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal dan jika $sig < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel 4 Tabel Normalitas

No	Variabel <i>Self-esteem</i>	Sig		Probabilitas	Ket	
		N	K-S			
1	Pre-test kelas eksperim	8	,200	,172	0,05	Normal

2.	Post-test kelas eksperimen	8	,090	,089	0,05	Normal
3	Pre-test kelas control	8	,200	,428	0,05	Normal
4	Post-test kelas control	8	,200	,500	0,05	Normal

Uji Homogenitas juga dilakukan, berfungsi untuk mengetahui data bersifat homogen atau tidak, dengan dasar pengambilan keputusan, jika sig > 0,05 maka data bersifat homogen dan jika sig < 0,05 maka data tidak homogen, berikut disajikan dalam table berikut.

Tabel 5 Uji Homogenitas

No	Variabel	L.S	df 1	df 2	Sig	Ket
1	<i>Self-esteem</i>	,004	1	14	,953	Homogen

Untuk menguji hipotesis dilakukan dengan uji *independent sample t-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran *self-esteem* pada kelas eksperimen. Berdasarkan hasil pretes dan posttest didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Gambaran pretest dan posttest kelas eksperimen

Interval	<i>Self-esteem</i>	Kelompok eksperimen	
		Pretest F	posttest F
Sangat rendah	< 56	2	-
Rendah	56-64	6	-
Sedang	65-72	-	-
Tinggi	73-80	-	5
Sangat Tinggi	>80	-	3
Jumlah		8	8

Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang yang berada pada kategori *self-esteem* yang sangat rendah yakni interval <56, dan sebanyak 6 orang yang berada pada kategori *self-esteem* rendah yakni interval 65-64. Namun setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok berbasis falsafah siri'na pacce *self-esteem* siswa mengalami peningkatan. Sebanyak 3 orang yang berada pada interval 73-80 dengan kategori tinggi dan sebanyak 5 orang berada pada interval >80 dengan kategori sangat tinggi.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok berbasis falsafah siri'na pacce dapat meningkatkan *self-esteem* siswa.

Selanjutnya gambaran *self-esteem* pada kelas kontrol, Berdasarkan hasil pretest dan posttest didapatkan hasil sebagai berikut

Tabel 7. Gambaran pretest dan posttest kelas kontrol

Interval	<i>Self-esteem</i>	Kelompok Kontrol	
		Pretest F	posttest F
Sangat rendah	< 56	2	-
Rendah	56-64	5	2
Sedang	65-72	1	4
Tinggi	73-80	-	2
Sangat Tinggi	>80	-	-
Jumlah		8	8

Data tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 2 orang yang berada pada kategori *self-esteem* yang sangat rendah

yakni interval <56, dan sebanyak 5 orang yang berada pada kategori *self-esteem* rendah yakni interval 56-64,serta sebanyak 1 orang berada pada kategori sedang yakni interval 65-72. Pada kelompok kontrol, tidak diberikan perlakuan seperti pada kelompok eksperimen akan tetapi kelompok kontrol diberikan layanan informasi mengenai pentingnya *self-esteem*. Setelah diadakan posttest, sebanyak 2 orang yang berada pada interval 56-64 dengan kategori rendah, sebanyak 4 orang berada pada interval sedang yakni 65-72 dan sebanyak 2 orang berada pada kategori tinggi dengan interval 73-80.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan namun tidak signifikansi pada kelompok kontrol dengan pemberian layanan informasi.

Gambaran pelaksanaan konseling kelompok berbasis falsafah siri' na pacce

Pelaksanaan layanan ini dilakukan sebanyak 8x pertemuan, serta 1x pertemuan untuk pretest dan 1x pertemuan untuk posttest dengan akumulasi 10x pertemuan.

Tahap perencanaan, tahap awal dalam kegiatan ini adalah perencanaan, meliputi seluru hal-hal yang dianggap ungent dalam pelaksanaan kegiatan.

Tahap perancangan, kegiatan ini dirancang menggunakan menggunakan teknik cognitive restructuring pada kelompok eksperimen. Sampel berjumlah masing-masing 8 orang baik eksperimen maupun kontrol. Tahap penerapan, tahap ini merupakan tahap inti yang meliputi:

Tahap pembentukan dan peralihan kelompok

Tahap pembentukan kelompok

Pelaksanaan konseling kelompok berbasis falsafah siri' na pacce menggunakan teknik cognitive restructuring. Tahap ini merupakan tahap pengenalan bagi seluruh anggota kelompok.

Tahap peralihan

Tahap ini menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan-pertemuan yang akan datang.

Tahap rasionalisasi *treatment*

Tujuan dari kegiatan ini, agar konseli mampu mengenali dan menganalisa permasalahan yang ada pada diri konseli. Kemudian konselor memberikan penjelasan agar konseli memahami mengenai *self-esteem*. Dalam proses penjelasan tersebut, konselor menyisipkan salah satu muatan pokok dari falsafah siri' na pacce yakni *awaraningeng* atau keberanian.

Keberanian yang dimaksud adalah berani untuk mengungkapkan pendapat , berani untuk mengakui kekurangannya

dirinya agar proses konseling dapat berjalan dengan baik. Selain awaraningeng, diperlukan juga *lemphu siri' ada tongeng*, atau kejujuran. Kejujuran melatih agar konseli senantiasa berkata jujur. Selain itu, kejujuran disini agar konseli mampu menjaga asas kerahasiaan selama dan setelah proses berlangsung.

Kemudian, konselor menjelaskan secara sepiantas langkah-langkah atau prosedur singkat dari *cognitive restructuring*.

Tahap pelaksanaan

Tahap identifikasi pikiran

Inti dari kegiatan ini adalah diharapkan konseli mampu mengidentifikasi bentuk pikiran positif dan negatif, agar memudahkan untuk mengetahui pikiran yang selama ini mengikuti.

Koping pikiran serta perpindahan pikiran negatif ke koping pikiran

Tujuan dari koping pikiran yakni untuk merefleksi kembali pikiran-pikiran negatif yang selama ini mengikuti konseli. Kemudian, konselor memberikan sebuah stimulan berupa cerita tentang anak desa yang berasal dari keluarga sederhana namun berhasil mencapai S3 di luar negeri. Adapun inti yang ingin konselor sampaikan bahwa, keberhasilan tersebut bukanlah hal yang mudah dilalui, akan tetapi nilai *getteng* atau keteguhan pada

pendirian, *reso'* atau kerja keras tidak luput dalam kesehariannya.

Kemudian setelah pemberian stimulan, konselor kemudian meminta konseli untuk memverbalisasi pikiran-pikiran positif dengan tujuan konseli selalu berpikiran positif disetiap saat. Tahap ini mengjarakan konseli mengenal dan mampu membuat koping pikiran ketika diperhadapkan dengan masalah *low self-esteem*.

Penguatan diri dengan pernyataan positif

Konselor kemudian meminta konseli untuk mengulang dan memverbalisasi perpindahan dari pikiran negatif ke koping pikiran secara bergantian kemudian, konseli diminta untuk mengulang-ulang kalimat-kalimat positif untuk menguatkan *self-esteemnya*. Salah satu internalisasi nilai falsafah *siri' na pacce* dalam tahapan ini adalah *awaraningeng*, keberanian untuk keluar dari zona pikiran negatif dan berani untuk memasuki zona pikiran positif.

Tugas rumah

Tahap ini sebagai bahan evaluasi bagi konseli untuk tetap mengulang-ulang rangkaian intervensi yang diberikan.

Evaluasi

Tahapan ini merupakan akhir dari segala pelaksanaan konseling kelompok berbasis falsafah *siri' na pacce*. Pada tahap ini, konselor membagikan *posttest* untuk

mengukur tingkat keberhasilan *treatment* pada kelompok eksperimen.

Pengujian Hipotesis

Tabel 8 Hasil Uji *Independent t-test*

Kelompok Penelitian	N	Mean Gain Score	T	Sig
Eksperimen	8	43,00	3,239	0,006
Kontrol	8	19,7	3,239	0,006

Data diatas menunjukkan nilai $t = 3,239$ dan nilai $\text{sig} = 0,006 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok berbasis falsafah *siri' na pacce* dapat meningkatkan *self-esteem* pada siswa di SMP IT Anugrah Hidayah Makassar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerepan konseling kelompok berbasis falsafah *siri'na pacce* dapat meningkatkan *self-esteem* yang rendah. Hal tersebut menjadikan layanan konseling kelompok berbasis falsafah *siri'na pacce* menjadi salah satu alternatif layanan dalam membantu siswa terutama dalam masalah *self-esteem* yang rendah.

Self-esteem merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seseorang. Hal tersebut dikarenakan *self-esteem* berperan dalam pembentukan kepribadian. Dengan adanya perhatian terhadap *self-esteem*, tentu akan berdampak terhadap

perilakunya sendiri (Srisayekti & Setiady, 2015). *Self-esteem* berperan penting dalam proses pembentukan perilaku seseorang (Makbul dkk., 2016). Selain dipandang sebagai sebagai aspek dalam pembentukan kepribadian, orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah juga tidak mampu menghargai orang lain jika iya tidak mampu menghargai dirinya sendiri.

Self-esteem salah satu hal penting serta harus mendapatkan perhatian khusus sebagai pembentukan konsep diri dengan adanya *self-esteem* yang tinggi, maka dapat meningkatkan inisiatif, resiliensi dan perasaan puas terhadap seseorang (Srisayekti & Setiady, 2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ayu dkk., 2020) menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling yang berbasis budaya mampu mereduksi perundungan verbal yang terjadi di sekolah. Selain itu, budaya memiliki peranan penting dalam membentuk kehidupan masyarakat khususnya dalam lingkungan sekolah yang harmonis. Nilai-nilai budaya yang dimuat kedalam proses layanan konseling membuat mereka sadar terhadap pilihan secara bebas dan bertanggung jawab (Harahap, 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis didapatkan kesimpulan bahwa, tingkat *self-esteem* siswa sebbelum diberikan

perlakuan berada pada kategori rendah dan setelah diberikan perlakuan tingkat *self-esteem* siswa menjadi tinggi.

Dalam proses penelitian, layanan konseling yang digunakan adalah layanan konseling kelompok berbasis falsafah *siri' na pacce* dengan menggunakan teknik *cognitive restructuring* sesuai dengan prosedur yang telah dirancang sebelumnya meliputi tahap perencanaan, perancangan, penerapan dan evaluasi. Setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok berbasis falsafah *siri' na pacce* didapatkan hasil tingkat *self-esteem* siswa meningkat secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, S., Sugiharto, D. Y. P., & Sutoyo, A. S. A. (2019). Group Guidance Based on Gayo Ethnic Cultural Values to Improve Students Islamic Characters. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 112-118.
- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1).
- Anuar, A. B., Fahmi, A., Zainuri, M. I., & Hisma, S. (2022). Penerapan Teknik Rational Emotive Behavioral Therapy (Rebt) Untuk Meningkatkan Self Esteem Siswa Sman 1 Palopo. *Educouns Journal: Jurnal Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 3(1).
- Aswad, M. N. H., & Mishbahuddin, A. (2021). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Bermain Peran Terhadap Self Esteem Siswa Kelas Xi Ips 4 Sma N 8 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 4(2).
- Ayu, S. P., Radjah, C. L., & Hidayah, N. (2020). Konseling Kelompok Teknik Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5).
- Budiyono, A. (2019). Efektifitas Konseling Kelompok Berbasis Karakter Masyarakat Banyumas dalam Meningkatkan Sikap Asertif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(1).
- Darwis, R., & Dilo, A. U. (2013). Implikasi Falsafah Siri' Na Pacce Pada Masyarakat Suku Makassar di Kabupaten Gowa. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(2).
- Febrina, D. T., Suharso, P. L., & Saleh, A. Y. (2018). *Self-esteem* Remaja Awal: Temuan Baseline Dari Rencana Program Self-Instructional Training Kompetensi Diri. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1).
- Harahap, M. (2018). Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik berbasis Nilai Budaya Tapsel dalam kesetaraan gender untuk meningkatkan self esteem pada remaja putra. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 2(1).
- Makbul, C., Harmaini, & Agung, I. M. (2016). Self Esteem, Siri', dan Perilaku Agresif pada Suku Bugis: Sisi Gelap Self Esteem Tinggi. *Jurnal Psikologi*, 12(1).
- Refnadi, R. (2018). Konsep *self-esteem* serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1).
- Rohman, M. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi Di Man Yogyakarta Iii. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1).